Journal of Ushuluddin and Islamic Thought
Volume 1, Nomor 2 (Desember 2023), 210-225
E-ISSN: 2988-7917
https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.2.210-225

PEMAKNAAN BENCANA ALAM DI INDONESIA PADA KANAL YOUTUBE @NajwaShihab: Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Hanna Nur Khasanah
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: hannank767@gmail.com

Muktafi
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: muktafi.sahal@uinsa.ac.id

Corresponding Author: Hanna Nur Khasanah

Article history: Received: 14 September 2022 | Revised: 17 November 2022 | Available online: 01 Juni 2023

How to cite this article: Khasanah, Hanna Nur., dan Muktafi. "Pemaknaan Bencana Alam di Indonesia pada Kanal Youtube @NajwaShihab: Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk". *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 2 (2023). https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.2.210-225.

Abstract: This study endeavors to delve into the discourse surrounding natural disasters in Indonesia, as portrayed on the YouTube channel @NajwaShihab, employing the critical discourse analysis framework introduced by Teun A. van Dijk. Van Dijk's methodology is applied to elucidate the construction of discourse and its ramifications within a broader socio-cultural milieu, facilitating an in-depth exploration of the meanings and social implications inherent within the discourse. Natural disasters represent imminent threats or consequences stemming from natural phenomena, which may be exacerbated by human activity, posing risks to both human life and the environment. Three select videos from the @NajwaShihab YouTube channel serve as the focal point of examination in this study. Utilizing a qualitative descriptive approach, the findings of the analysis unveil a comprehensive portrayal of natural disasters in Indonesia through the lens of Islamic perspectives, employing universally accessible language to engage the audience.

Keywords: Critical discourse analysis; @NajwaShihab; natural disasters; Teun A. van Dijk.

Copyright: © 2023. The authors.
Journal of Ushuluddin and Islamic Thought is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Bencana sering melanda bumi manusia, seperti banjir dan gempa, mengingatkan pada kekuatan alam yang tidak bisa diprediksi. Ini adalah pelajaran bahwa manusia harus waspada. Bencana bisa menjadi ujian dari Tuhan, atau akibat dari kesalahan manusia dan kerusakan alam. Sudah saatnya manusia menggali lebih dalam mengenai topik ini, baik secara ilmiah maupun spiritual. Banyak pembicaraan tentang bencana di kalangan cendekiawan muslim. Mereka menjelaskan dan memberi pemahaman yang beragam di kanal YouTube, televisi, atau media lainnya.

Dewasa ini, salah satu media sosial yang sangat populer dan banyak diakses oleh masyarakat adalah YouTube. Di dalam YouTube, terdapat berbagai konten seperti blog pribadi, diskusi dengan para ahli sesuai dengan bidangnya, dan lain sebagainya. YouTube saat ini juga sering digunakan sebagai media dakwah yang berisi konten-konten tentang keislaman yang sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini terbukti dari jumlah *subscribers* yang banyak pada kanal-kanal YouTube yang berfokus pada konten religius. Para pendakwah menggunakan kanal YouTube mereka untuk menciptakan konten dakwah yang menarik dan banyak ditonton oleh masyarakat, khususnya masyarakat muslim. Contohnya adalah Najwa Shihab dengan ayahnya, M. Quraish Shihab.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak yang positif bagi masyarakat awam yang ingin mempelajari ajaran Islam. Dengan adanya media sosial, penyampaian dakwah menjadi lebih mudah, dan masyarakat dapat dengan mudah mengakses konten-konten tersebut. YouTube sangat disukai oleh masyarakat, termasuk kalangan milenial, karena menyediakan akses informasi yang bermanfaat. Salah satu contoh akun yang populer adalah akun YouTube milik Najwa Shihab, yang dikelola oleh timnya sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah melalui siniar (*podcast*) dengan narasumber yang ahli di bidangnya masing-masing.

Terlepas dari itu, suatu fungsi dan tujuan yang dibuat dalam analisis bahasa yang digunakan dan didalamnya memuat sebuah deskripsi yang tak terbatas dalam bentuk bahasa disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana juga sebuah ilmu yang mempelajari struktur teks pesan dalam suatu komunikasi. Salah satu tokoh terkenal dalam membahas analisis wacana kritis adalah Teun A. van Dijk yang pemikirannya sering digunakan untuk menganalisis teks dalam media.

Oleh karena itu, peneliti menyelidiki pemaknaan bencana alam dalam media sosial YouTube serta menganalisis wacana yang terdapat di kanal YouTube tersebut menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis data teks naratif untuk menganalisis dan mendeskripsikan pembahasan tentang masalah tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kanal YouTube @NajwaShihab yang membahas tentang bencana alam, dan juga kajian kepustakaan sebagai sumber data penunjang.

Media Sosial YouTube dan Bencana Alam di Indonesia

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media sosial, seperti Facebook, X, YouTube, dan Flickr, merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah yang telah mengubah proses komunikasi manusia secara signifikan. Proses komunikasi yang sebelumnya terbatas pada komunikasi tatap muka, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa, kini mengalami transformasi total dengan kemajuan teknologi komunikasi, terutama internet. Perubahan ini membawa konsekuensi dalam berbagai tingkatan, baik individu, organisasi, maupun lembaga.[1]

Media sosial merupakan salah satu jenis media digital yang memungkinkan pengguna untuk menyebarkan konten pribadi seperti profil, aktivitas, atau pendapat dalam jejaring sosial di ruang siber. Menurut van Dijk, media sosial adalah platform media yang memberikan fokus pada keberadaan pengguna, memfasilitasi mereka dalam beraktivitas dan berkolaborasi. Dengan demikian, media sosial tidak hanya dianggap sebagai fasilitator daring, tetapi juga sebagai pengikat sosial yang memperkuat hubungan antar pengguna dalam jejaring tersebut.[2]

Ketika mendengar kata "bencana", sering kali seseorang mengasosiasikannya dengan sesuatu yang negatif, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata "*disaster*". Kata "*disaster*" berasal dari bahasa Yunani, "*disastro*", yang terdiri dari "*dis*" yang berarti jelek dan "*astro*" yang berarti peristiwa jatuhnya bintang-bintang ke bumi. Secara etimologis, bencana merujuk pada sesuatu yang dapat

[1] Nurudin, "Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi", *Jurnal Komunikator* 5, no. 1 (2010), 83.
[2] Ibid, 84.

menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, malapetaka, kecelakaan, atau gangguan. Pengertian bencana sendiri mencakup ancaman atau pengaruh dari alam yang dapat menyebabkan kerugian atau dampak negatif bagi manusia maupun lingkungan.[3]

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan bencana, seperti contoh kata *muṣībah*, *balā'*, *'iqāb*, *adhāb*, *ba's*, *sayyi'āt*, *fitnah*, dan *ḍarrah*. Kata "*muṣībah*" dalam asal kata Arabnya berarti "sesuatu yang menimpa". Menurut al-Rāghib al-Aṣfahanī, makna asal dari kata *muṣībah* adalah lemparan, tetapi penggunaan bahasa tersebut lebih khusus lagi dalam artian bencana atau bahaya.[4]

Teori Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Kata "wacana" dapat digunakan dalam berbagai bidang keilmuan, seperti ilmu bahasa, sosiologi, politik, psikologi, hingga komunikasi. Menurut kamus bahasa Inggris yang terkenal, wacana merupakan komunikasi dari hasil pemikiran dengan kata-kata, ide, percakapan, dan gagasan. Dengan demikian, komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan—yang mencerminkan pandangan, nilai, dan kategori tertentu, serta merepresentasikan pengalaman—dapat disebut sebagai wacana.[5] Dalam analisis wacana, bahasa yang digunakan dalam sebuah kajian nyata mempertimbangkan konteks dan situasi yang melatarbelakangi. Analisis wacana memiliki manfaat untuk memahami hakikat suatu bahasa dan perilaku kebahasaan yang digunakan. Selain itu, wacana juga berkaitan dengan keterampilan berbahasa yang produktif, seperti menulis dan berbicara.[6]

Suatu perspektif dalam mengambil sikap pada studi wacana yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu sosial, disebut dengan analisis wacana kritis (AWK). Analisis wacana kritis merupakan metode baru yang digunakan dalam penelitian ilmu budaya dan sosial.[7] Pada Januari

---

[3] Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), 16-34.

[4] Hasan Zaini, "Bencana menurut Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal el-Hekam* 4, no. 1 (2019), 4.

[5] Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori Metode dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana Pernada Media Grup, 2012), 16.

[6] Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 6-7.

[7] Haryatmoko, *Critical Discourses Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 77.

1991, sebuah simposium diadakan untuk meresmikan analisis wacana kritis sebagai metode penelitian dalam ilmu-ilmu budaya dan sosial. Simposium tersebut dihadiri oleh beberapa tokoh terkemuka, seperti Teun A. van Dijk, Norman Fairclough, G. Kress, dan R. Wodak. Teun Adrianus van Dijk, lahir pada tanggal 7 Mei 1943 di Naaldwijk, Belanda, dikenal sebagai salah satu penggagas analisis wacana kritis. Van Dijk merupakan seorang sarjana lulusan di bidang linguistik atau kebahasaan, khususnya dalam analisis wacana kritis. Ia juga menjabat sebagai seorang professor di salah satu universitas di Amsterdam.

Menurut van Dijk, dalam menganalisis wacana tidak hanya memperhatikan teksnya saja, tetapi juga penting untuk memerhatikan bagaimana teks tersebut diproduksi. Van Dijk melakukan penelitian terkait dengan pemberitaan yang memuat rasialisme, yang diungkapkan melalui teks sehari-hari, rapat pengurus, debat di parlemen, artikel ilmiah, berita film, dan berbagai sumber lainnya. Semua ini diamati dan dianalisis oleh van Dijk dalam upaya untuk memahami bagaimana wacana tersebut diproduksi, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi cara pandang dan persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu, seperti rasialisme.[8]

Wacana menurut van Dijk memiliki tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Dalam analisis wacana, van Dijk membedakan tiga tingkatan struktur teks. *Pertama*, struktur makro yang mencakup makna umum dari suatu teks, yang dapat diamati melalui tema atau topik yang dibahas dalam teks atau berita. *Kedua*, superstruktur, yaitu struktur wacana yang terkait dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks disusun dalam berita secara keseluruhan. *Ketiga*, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian-bagian kecil suatu teks, seperti kata, kalimat, anak kalimat, frasa, proposisi, dan gambar. Meskipun terdiri dari tiga tingkatan, Van Dijk menegaskan bahwa ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan berhubungan satu sama lain. Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga memperhatikan bagaimana suatu teks diproduksi. Menurut van Dijk, struktur wacana menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi, sehingga membutuhkan analisis kognisi dan konteks sosial.

---

[8] Subur Ismail, "Analisis Wacana: Alternatif Menganalisis Wacana", *Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni* 69, no. 1 (2008).

Pendekatan kognitif dalam analisis wacana didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak memiliki makna, tetapi makna diberikan oleh pengguna bahasa atau kesadaran individu dalam memilih bahasa. Kognisi sosial juga dihubungkan dengan proses produksi berita, di mana wacana berita dipahami tidak hanya sebagai sejumlah struktur, tetapi juga sebagai bagian dari proses komunikasi yang kompleks.[9] Lebih lanjut, konteks sosial berusaha memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks, yang memengaruhi pemakaian bahasa. Fokus dari analisis wacana adalah untuk menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Konteks sangat penting dalam menentukan makna dari suatu teks. Analisis wacana bertujuan untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi melalui praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk, dalam analisis masyarakat, ada dua poin penting yang harus diperhatikan, yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).[10]

Analisis Pemaknaan Bencana Alam pada Kanal YouTube

1. Hasil Analisis Kritis Teks terhadap Video pada Kanal YouTube @NajwaShihab Bagian Pertama

a. Analisis Teks

Video yang berjudul "Bencana Alam: Musibah atau Ujian? – Azab Yang Tertunda"[11] ini berisikan mengenai interpretasi masyarakat tentang bencana alam, bahwa bencana alam ini tergolong azab, ujian, atau musibah. Kemudian analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk terhadap video ini adalah sebagai berikut:

Pertama, tematik. Video ini bertemakan bencana alam yang terjadi, termasuk azab, ujian, atau musibah. Di dalam video tersebut, M. Quraish Shihab menguraikan satu persatu pengertian dari azab, ujian, atau musibah beserta contohnya. Tak lupa pula sumber dari pernyataan tersebut berdasarkan nas-nas Al-Qur'an.

Kedua, skematik. Bahasan yang tersaji dalam video tersebut dapat dijadikan uraian menurut skema berikut: (1) M Quraish Shihab menjadi narasumber dari acara Shihab & Shibab yang dimoderatori oleh Najwa Shihab; (2) Najwa Shihab melontarkan pertanyaan tentang

---

[9] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), 227.
[10] Ibid, 228.
[11] Najwa Shihab, "Bencana Alam: Musibah atau Ujian? – Azab Yang Tertunda", video YouTube, 25 Januari 2019, **https://youtu.be/v89FtKhRqHw**.

bencana alam yang banyak menimbulkan interpretasi bagi masyarakat; (3) M. Quraish Shihab menjawab pertanyaan dengan menguraikan satu per satu pengertian azab, ujian, atau musibah prespektif Al-Qur'an. Al- Qur'an menggunakan kata *muṣibah* ini dalam arti sesuatu yang negatif yang menimpa manusia akibat ulahnya. *Balā'* itu ujian, dan ujian ini sumbernya dari Tuhan.

Selanjutnya, Najwa Shihab membacakan pertanyaan dari warganet yakni @r_basmallah dan dijawab oleh M. Quraish Shihab.

Ketiga, semantik. Makna yang ditekankan di sini yakni setiap bencana yang datang kita tidak dapat mengetahui bahwa itu termasuk bala atau musibah yang diberikan Allah. Kita sebagai manusia hanya fokus untuk memperbaiki diri agar lebih baik dan menerima apa pun ketentuan Allah, seperti yang dikatakan oleh Quraish Shihab dalam video tersebut:

> Hanya saja kita tidak dapat mengetahui persis apa ini musibah atau ini bala. Di sini kita harus introspeksi. Kalau seandainya kita merasakan bahwa dia musibah akibat kesalahan kita, kita memperbaiki diri. Kalau kita mencari 'saya ndak salah', kita berserah diri kepada Tuhan dan menganggap bahwa itu sebagai ujian supaya kita mendapakan suatu tempat dan kedudukan di sisi Tuhan.[12]

Keempat, sintaksis. Bentuk kalimat dalam video ini banyak menggunakan kata ganti "kita", dan menggunakan kalimat pasif. Seperti terlihat dalam kalimat berikut:

> Ada sekian banyak ujian yang diturunkan Tuhan kepada manusia … Kita ingin kembali dulu kepada Al-Qur'an. Ada beberapa istilah … Ada istilah musibah. Biasanya kalau kita membuka kamus bahasa Indonesia, musibah diartikan bencana.[13]

Kelima, stilistik. Dalam video tersebut, M. Quraish Shihab menggunakan pilihan kata yang umum atau universal sehingga dapat dipahami dengan baik. Pilihan kata tersebut menggunakan elemen leksikon yakni kata "ulur". Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat berikut: "Boleh jadi ada orang yang bergelimang dalam dosa, Tuhan ulur dia."

Keenam, retoris. Gaya penekanan yang digunakan dalam video tersebut menggunakan elemen grafis. Pada video tersebut, M. Quraish

---

[12] Ibid.
[13] Ibid.

Shihab ingin menjelaskan pengertian mengenai musibah. Hal ini dibuktikan dengan gambar berikut:

Gambar 1. Elemen Grafis

b. Kognisi Sosial

Dalam video tersebut, M. Quraish Shihab menjawab persoalan tetang bencana alam yang banyak menimbulkan interpretasi masyarakat, entah itu ada yang menganggap bahwa bencana alam merupakan azab, ujian, atau musibah. M. Quraish Shihab menjawab dengan menggunakan prespektif al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dalam kalimat berikut:

> Iya. Mudah-mudahan kita bisa dudukkan paling tidak dalam pandangan Al-Qur'an, dalam pandangan Islam … Kita ingin kembali dulu kepada Al-Qur'an. Ada beberapa istilah …. Ada istilah musibah. Biasanya kalau kita buka kamus bahasa Indonesia, musibah diartikan bencana, bencana alam, bencana terhadap manusia, dan sebagainya. Al-Qur'an menggunakan kata *muṣībah* ini dalam arti sesuatu yang negatif, yang menimpa manusia akibat ulahnya, walaupun sesuatu itu ringan, tapi kalau negatif menimpa manusia karena ulahnya, itu pada dasarnya… Adalagi *balā'*. *Balā'* itu ujian. Ujian ini sumbernya dari Tuhan, bisa jadi menimpa orang-orang baik. Tetapi, *balā'* itu bisa positif bisa negatif. Nah, ujian ini menimpa manusia, datangnya dari Tuhan, baik Anda bersalah maupun tidak bersalah. Ada sekian banyak ujian yang diturunkan Tuhan kepada manusia.[14]

c. Konteks Sosial

Pada analisis sosial ini, Van Dijk membagi menjadi dua bagian. *Pertama*, kekuasaan. M. Quraish Shihab memiliki kekuasaan secara individu maupun kelompok melalui pengetahuan yang dimilikinya. Ia merupakan seorang cendekiawan muslim yang terkenal dan seorang

[14] Ibid.

dai. Oleh karena itu, N. Quraish Shihab menyebarkan dakwahnya melalui upaya yang bisa dilakukan salah satunya berkolaborsi dengan anaknya. *Kedua*, akses. Dari macam-macam akses yang van Dijk kemukakan, M. Quraish Shihab memiliki akses yakni perencanaan (*planning*), dan juga memiliki akses yang dapat mengontrol perilaku masyarakat. Melalui program Shihab & Shihab, tentu M. Quraish Shihab dan Najwa Shihab memiliki akses untuk merencanakan proses dakwah di media sosial.

2. Hasil Analisis Kritis Teks terhadap Video pada Kanal YouTube @NajwaShihab Bagian Kedua

a. Analisis Teks

Video kedua berjudul "Bencana Alam: Musibah atau Ujian? – Musibah atau Azab Koruptor Tertangkap? (Part 2)".[15] Video tersebut diawali dengan pembahasan mengenai kisah bencana alam di Al-Qur'an yang terjadi pada masa para nabi. Kemudian dibahas hikmah di balik terjadinya bencana dan makna istilah musibah yang sering dipakai seseorang dalam mengungkapkan peristiwa tersebut, seperti koruptor yang sering memakai istilah "sedang tertimpa musibah". Penulis menganalisis menggunakan wacana kritis model Teun A. van Dijk sebagai berikut:

Pertama, tematik. Video ini memiliki tema bagaimana cara memaknai istilah musibah yang sering dipakai seseorang ketika tertimpa kesusahan. Seperti halnya para koruptor yang tertangkap sering menggunakan istilah "sedang tertimpa musibah".

Kedua, skematik. Bahasan yang tersaji dalam video tersebut dapat dijadikan uraian menurut skema berikut: (1) M. Quraish Shihab menceritakan kisah bencana alam dalam Al-Qur'an yang terjadi pada nabi-nabi; (2) M. Quraish Shihab menjelaskan hikmah di balik terjadinya bencana alam.

Selanjutnya, Najwa Shihab membacakan pertanyaan dari seorang netijen @martnisjaya mengenai tanda-tanda kiamat yang terjadi di Arab Saudi. M. Quraish Shihab pun menjawab bahwa tidak semua bagian Arab itu tandus. Di sana ada yang hijau. Menurutnya, itu dari orang iseng yang menggambar padahal memang sejak dulu tanah tersebut sudah hijau. Lebih lanjut, Najwa Shihab membacakan

[15] Najwa Shihab, "Bencana Alam: Musibah atau Ujian? – Musibah atau Azab Koruptor Tertangkap? (Part 2)", video YouTube, 25 Januari 2019, **https://youtu.be/e9krQkeXlY0**.

pertanyaan dari @smutz, yakni koruptor yang tertangkap sering menggunakan istilah "sedang tertimpa musibah". M. Quraish Shihab pun menjawab bahwa benar itu memang musibah, tetapi koruptor belum merasakan itu sekarang, melainkan kelak di akhirat.

Ketiga, semantik. Makna yang ditekankan pada video tersebut adalah bahwa setiap ujian atau musibah yang diberikan tidak selamanya dapat dianggap buruk, melainkan ada juga kebaikan atau manfaat di dalamnya. Hal ini dibuktikan dengan kalimat yang dikatakan M. Quraish Shihab berikut:

> Jadi di balik apa yang kita anggap ujian, itu pasti ada manfaatnya. Itu yang oleh Al-Qur'an dikatakan "Bisa jadi apa yang kamu tidak senangi pada sesuatu, padahal itu sebenarnya baik buat kamu." Karna Allah itu Maha Baik.[16]

Keempat, sintaksis. Bentuk kalimat dalam video ini menggunakan kalimat pasif, dan menggunakan kata ganti "kita" sebagai ajakan kepada penoton. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut:

> Orang itu dijadikan Tuhan sebagai alat untuk mengingatkan yang lain ini bisa juga terjadi atas kamu … Nah ini yang perlu kita ingat bahwa bencana itu sekarang tidak menimpa semua, hanya sebagian. Yang kedua tidak jarang apa yang kita anggap bencana itu justru untuk kemaslahatan.[17]

Kelima, stilistik. Pada video ini, M. Quraish Shihab menjawab dengan menggunakan pilihan kata yang umum atau universal. Ada istilah agama yang disebutkan olehnya dalam menyampaikan suatu pernyataan. Pilihan kata tersebut menggunakan elemen leksikon yakni pada kata "insaf", seperti kalimatnya berikut: "Jadi kalau ada koruptor, kita doakan dia. Mudah-mudahan dia insaf dan mendapat pelajaran."

Keenam, retoris. Pada teks, dialog yang disampaikan menggunakan gaya penekanan melalui elemen metafora untuk memperkuat pernyataan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya kalimat berikut:

> Jadi di balik apa yang kita anggap ujian, itu pasti ada manfaatnya. Itu yang oleh Al-Qur'an dikatakan, "Bisa jadi apa yang kamu tidak senangi pada sesuatu, padahal itu sebenarnya baik buat kamu." Karna Allah itu Maha Baik.[18]

---

[16] Ibid.
[17] Ibid.
[18] Ibid.

b. Kognisi Sosial

Di sini peneliti melihat kesadaran mental M. Quraish Shihab dalam memberikan pernyataan. Di dalam video telah tergambarkan dengan jelas bahwa M. Quraish Shihab berusaha untuk menjelaskan kepada Najwa Shihab dan para jemaahnya tentang istilah atau makna musibah ketika terjadi pada para koruptor. M. Quraish Shihab menjawab:

> Ya memang musibah. Hanya dia belum merasakan sekarang, nanti ketika di akhirat. Jadi, kalau ada koruptor, kita doakan dia mudah-mudahan dia insaf dan mendapat pelajaran.[19]

c. Konteks Sosial

Pada konteks sosial ini, van Dijk membagi menjadi dua bagian. *Pertama*, kekuasaan. Secara kekuasaan, M. Quraish Shihab memiliki kemampuan secara individu maupun kelompok. Hal itu karena ia merupakan seorang dai yang terkenal di Indonesia dan merupakan anggota dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Oleh karena itu, ia berusaha menyebarkan dakwahnya melalui upaya yang dilakukannya.

Kedua, akses. M. Quraish Shihab memiliki akses, yakni perencanaan atau *planning* dan juga memiliki akses dalam mengontrol perilaku masyarakat. Melalui kanal YouTube @NajwaShihab itulah akses media dakwahnya.

3. Hasil Analisis kritis Teks Pada Video Kanal YouTube @NajwaShihab Bagian Ketiga

a. Analisis Teks

Video ketiga berjudul "Bencana Alam: Musibah atau Ujian?- Menyalahkan Orang ketika Bencana Alam Datang".[20] Dalam video tersebut lebih berisi proses tanya jawab warganet dengan M. Quraish Shihab sebagai narasumber. Isinya membahas mengenai mimpi seorang kiai yang menganjurkan untuk membuat sesajen setelah terjadinya bencana alam. Selain itu, video tersebut juga menguraikan bagaimana cara seorang muslim menyikapi jika terjadi bencana alam dan nasihat agar tidak menuding orang lain ketika terjadi bencana alam. Maka, analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk terhadap video ini sebagai berikut:

---

[19] Ibid.

[20] Najwa Shihab, "Bencana Alam: Musibah atau Ujian?- Menyalahkan Orang Ketika Bencana Alam Datang (Part 3)", video YouTube, 25 Januari 2019, **https://youtu.be/Ng6KNCchp24.**

Pertama, tematik. Video ini memiliki tema bagaimana ketika seorang muslim ditimpa bencana. Umat Islam dapat mengambil pelajaran seperti introspeksi diri atas kesalahan yang pernah diperbuat, bukan malah menyalahkan orang lain dan menyalahkan Tuhan atas terjadinya bencana tersebut.

Kedua, skematik. Bahasan yang terjadi dalam tulisan dapat dijadikan uraian menurut skema berikut: (1) Awal pembahasan video diisi dengan pertanyaan dari @purwanto230298 mengenai mimpi seorang kiai untuk membuat sesajen agar tidak terjadi bencana, dan M. Quraish Shihab menjawab sesaji itu tidak boleh, tetapi jika konteksnya untuk kenduri yang dilalui dengan berdoa dan sedekah itu tidak apa-apa; (2) Kemudian dilanjutkan pertanyaan dari @anggita_pramudyo mengenai contoh menyekutukan Allah dengan menyangkutpautkan dengan tanda-tanda yang terjadi sebelum bencana. Narasumber pun menjawab kalau terjadi tanda-tanda ilmiah seperti membaca alam itu bukan berarti menyekutukan Allah; (3) Cara seorang muslim mengambil pelajaran dari setiap musibah yakni dengan intropeksi diri, tidak menyalahkan orang lain dan Tuhan atas terjadinya setiap bencana alam karena bisa jadi itu ujian yang sedang dilalui agar dinaikkan derajatnya.

Ketiga, semantik. Makna yang ditekankan dalam video tersebut ialah cara manusia mengambil pelajaran dari setiap musibah supaya musibah itu justru tidak menjauhkan diri dari Allah, yakni dengan introspeksi diri dan tidak menyalahkan orang lain dan Tuhan. Hal ini dibuktikan dalam kalimat berikut:

> Yang pertama instropeksi dulu, dari apa ini kesalahan saya atau tidak, apa ini kesalahan kelompok saya atau tidak. Kalau ditemukan itu, perbaikilah jadikan pelajaran. Kalau tidak, jangan menuding orang lain dan jangan mempersalahkan Tuhan. Tidak ada yang datang dari Tuhan kecuali kebaikannya. Tidak ada ujian yang melebihi kemampuan seseorang tersebut.[21]

Keempat, sintaksis. Bentuk kalimat dalam video ini menggunakan koherensi dalam bentuk kata "jadi" dan menggunakan kata ganti "kita" sebagai ajakan kepada penoton. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut:

> Bisa saja tanda-tanda itu berdasarkan tanda ilmiah, seperti akan terjadi hujan lebat atau angin. Itu kan berdasarkan penelitian ilmiah. Jadi itu bisa-bisa saja, tapi jangan tanda-tanda yang tidak

[21] Ibid.

> berdasarkan sesuatu yang dibenarkan agama…. Bagaimana kita bisa mengambil pelajaran dari setiap musibah dan bagaimana supaya musibah itu justru tidak menjauhkan kita dari Allah.[22]

Kelima, stilistik. Dalam video tersebut, M. Quraish Shihab menggunakan pilihan kata yang menggunakan elemen leksikon, yakni kata "menampik". Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat: "Salah satu yang menampik datangnya bencana adalah sedekah, tapi bukan sesajen."

Keenam, retoris. Teks dialog yang disampaikan menggunakan gaya penekanan melalui elemen metafora dan ekspresi untuk memperkuat pernyataan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya kalimat dan gambar berikut: "Salah satu yang menampik datangnya bencana adalah sedekah, tapi bukan sesajen."

Gambar 2. Elemen Grafis

b. Kognisi Sosial

Di sini peneliti melihat kesadaran mental M. Quraish Shihab dalam memberikan pernyataan. Di dalam video telah tergambarkan dengan jelas bahwa M. Quraish Shihab berusaha untuk menjelaskan kepada Najwa Shihab dan para jemaahnya tentang cara menyikapi musibah supaya musibah itu justru tidak menjauhkan manusia dari Allah. M. Quraish Shihab menjawab:

> Yang pertama instropeksi dulu, apa ini kesalahan saya atau tidak, atau apa ini kesalahan kelompok saya atau tidak. Kalau ditemukan itu, perbaikilah jadikan pelajaran. Kalau tidak, jangan menuding orang lain dan jangan mempersalahkan Tuhan. Tidak ada yang datang dari Tuhan kecuali kebaikannya. Tidak ada ujian yang melebihi kemampuan seseorang tersebut."[23]

[22] Ibid.
[23] Ibid.

Jadi, Tuhan menciptakan manusia untuk diuji, siapa nantinya di antara kita yang lebih baik amalnya, bukan lebih banyak amalnya. Terkadang manusia tidak sadar bahwa ia sedang diuji. Ujian yang didapat sebagai tanda ia akan dinaikkan derajatnya, dan seseorang mesti yakin bahwa ujian pasti tidak akan lebih berat dibandingkan dengan potensi yang manusia miliki.

c. Konteks Sosial

Pada Konteks Sosial Ini, van Dijk membagi menjadi dua bagian. *Pertama*, kekuasaan. Posisi M. Quraish Shihab yang dikenal sebagai dai dan cendekiawan muslim membuat dirinya memiliki kekuasaan dalam menyampaikan pesan dakwahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, yakni melalui media sosial. *Kedua*, akses. Melalui kanal YouTube @NajwaShihab pada program Shihab & Shihab, tentu membuat M. Quraish Shihab mempunyai akses untuk melakukan dakwahnya kepada masyarakat. Selain itu, Najwa Shihab yang posisinya sebagai moderator dapat merencanakan dan mengatur apa yang ingin disampaikan.

Catatan Akhir

Dalam analisis ini, fokusnya adalah pada tema yang dibahas dalam video, di mana struktur makronya mengacu pada keseluruhan makna yang diperoleh dari tema dan topik yang dibahas oleh pembicara. Konten-konten yang diteliti pada kanal YouTube @NajwaShihab memiliki tema dan tujuan untuk mengulas bencana alam, menemukan hikmah di dalamnya, dan mengajarkan cara menghadapinya. Selanjutnya, dari perspektif skematis, superstruktur dalam penelitian ini menganalisis skema yang disusun dalam teks. Ketiga video di kanal YouTube @NajwaShihab menampilkan interaksi tanya jawab antara pembawa acara dan penonton. Najwa Shihab bertindak sebagai moderator yang mengajukan pertanyaan, dan M. Quraish Shihab sebagai narasumber menjawabnya. Kemudian, dari segi semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika yang merupakan bagian dari struktur mikro, secara umum memiliki makna yang eksplisit. Semua pesan yang disampaikan jelas dan tidak rumit. Bentuk kalimat yang digunakan pun umum sehingga mudah dipahami oleh penonton.

Dalam analisis video tersebut, peneliti juga memperhatikan kesadaran mental Najwa Shihab dan M. Quraish Shihab dalam menyampaikan pernyataan mereka. Program acara di kanal YouTube

@NajwaShihab membahas bencana alam di Indonesia, mencari hikmah di balik bencana, cara menghadapinya, serta mengajak untuk bersikap positif dan senantiasa mengingat Allah dalam menghadapi bencana. Dari perspektif kekuasaan, M. Quraish Shihab memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki status sosial sebagai ahli agama di Indonesia. Pernyataannya memiliki dampak besar terhadap jemaah di berbagai daerah. Oleh karena itu, program yang disajikan di media sosial YouTube sangat berharga dalam menyebarkan pengetahuan, khususnya mengenai bencana alam. Sementara dari segi akses, Najwa Shihab dan Quraish Shihab memiliki akses perencanaan, kontrol atas wacana dalam mengarahkan peristiwa komunikasi, dan kontrol atas wacana di hadapan publik. Mereka memiliki akses penuh terhadap media yang mereka gunakan di kanal YouTubenya untuk membahas topik seputar bencana alam.

Daftar Rujukan

Badra, Aris. *Analisis Wacana: Teori Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Pernada Media Grup, 2012.

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001.

Haryatmoko. *Critical Discaurses Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

Ismail, Subur. "'Analisis Wacana: Alternatif Menganalisis Wacana". *Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni* 69, no. 1 (2008).

Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015.

Nurudin. "Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi". *Jurnal Komunikator* 5, no. 1 (2010).

Rusminto, Nurlaksana Eko. *Analisis Wacana: KajianTeoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu,2015.

Shihab, Najwa. "Bencana Alam: Musibah atau Ujian? – Azab Yang Tertunda". YouTube, 25 Januari 2019. **https://youtu.be/v89FtKhRqHw.**

————. "Bencana Alam: Musibah atau Ujian? – Musibah atau Azab Koruptor Tertangkap? (Part 2)". YouTube, 25 Januari 2019. **https://youtu.be/e9krQkeXlY0**

————. "Bencana Alam: Musibah atau Ujian?- Menyalahkan Orang Ketika Bencana Alam Datang (Part 3)". YouTube, 25 Januari 2019. **https://youtu.be/Ng6KNCchp24.**

Yule, Gilian Brown, dan George. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Zaini, Hasan. "Bencana menurut Prespektif Al-Qur'an". *Jurnal El-Hekam* 4, no. 1 (2019).